

Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
(Journal of Social and Agricultural Economics)



PERFORMA KOMODITAS MINYAK SAWIT INDONESIA DI TATARAN GLOBAL: MAMPUKAH KITA MENJADI PEMAIN KUNCI?

PERFORMANCE OF INDONESIAN PALM OIL AT GLOBAL LEVEL: COULD WE BE A KEY PLAYER?

Zukha Latifah^{1*}, Kadir²

^{1,2}Badan Pusat Statistik

*Corresponding author's email: kadirsst@bps.go.id

Submitted: 12/08/2021

Revised: 17/11/2021

Accepted: 30/11/2021

ABSTRACT

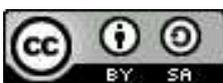
Palm oil is important Indonesia's export commodities. Amidst the strong position, Indonesia's palm oil exports face many challenges. This study aims to identify the performance of Indonesian palm oil compared to competing countries, the competitiveness, the market position, and the potential development of the commodity in several major trading partners. The results of Revealed Comparative Advantage and Trade Specialization Index calculations show that Indonesia's comparative competitiveness is the highest among other major exporters or producers, and Indonesia's exports are at the maturity stage. Regarding Market Position Matrix and X-Model of Potential Export Products Clusterization, the Indonesian palm oil markets in India, China, and the USA are rising stars and optimistic about developing. Meanwhile, in Pakistan and Malaysia, Indonesia experienced a lost opportunity, and the Spanish market was in a falling position but still had the potential to be improved due to the high competitiveness of the product. On the other hand, in Netherlands and Italy, it experienced a retreat, allegedly due to negative sentiment towards palm oil as the cause of various environmental destruction.

Key words: palm oil, performance, competitiveness, market positioning, RCE, EDP

ABSTRAK

Minyak sawit menjadi komoditas andalan ekspor Indonesia yang bernilai tinggi. Di tengah kuatnya posisi Indonesia, ekspor minyak sawit Indonesia menghadapi banyak tantangan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi performa minyak sawit Indonesia di pasar global dibandingkan dengan negara-negara pesaingnya, mengidentifikasi daya saing minyak sawit Indonesia, serta mengidentifikasi posisi pasar dan potensi pengembangan komoditas kelapa sawit Indonesia di negara-negara mitra dagang utama. Hasil perhitungan *Revealed Comparative Advantage* dan Indeks Spesialisasi Perdagangan menunjukkan daya saing komparatif Indonesia merupakan yang tertinggi di antara eksportir atau produsen utama lain dan ekspor yang dilakukan Indonesia berada pada tahap kematangan. Berdasarkan Matriks Posisi Pasar serta Klasterisasi *X-Model Potential Export Products*, pasar Indonesia di India, China, dan USA termasuk *rising star* dan optimis untuk dikembangkan. Sementara itu, di pasar Pakistan dan Malaysia, Indonesia mengalami *lost opportunity* dan untuk pasar Spanyol berada pada posisi *falling star* namun masih potensial untuk dikembangkan karena daya saing yang masih tinggi di negara-negara tersebut. Di sisi lain, di Belanda dan Italia minyak sawit Indonesia mengalami *retreat*, yang diduga disebabkan sentimen negatif terhadap minyak sawit karena berbagai isu lingkungan.

Kata kunci: minyak sawit, performa, daya saing, posisi pasar, RCA, EDP



Copyright © 2021 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: Latifa, Z., Kadir. (2021). Performa Komoditas Minyak Sawit Indonesia Di Tataran Global: Mampukah Kita Menjadi Pemain Kunci?. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3): 250-268.

PENDAHULUAN

Perkebunan telah lama menjadi salah satu motor penggerak perekonomian nasional. Kontribusi perkebunan terhadap sektor pertanian dari tahun 2010 sampai 2019 secara rata-rata mencapai 35,27 persen dengan laju pertumbuhan 4,70 persen setiap tahunnya dan pada tahun 2019 mampu menyumbang 517,51 miliar rupiah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (BPS, 2020). Dari sisi penciptaan lapangan kerja, jumlah tenaga kerja yang terserap di subsektor perkebunan mencapai 23,97 juta orang (Kementerian Pertanian, 2020). Di samping berperan dalam pembentukan output nasional dan penyerapan tenaga kerja, perkebunan juga terbukti menjadi sumber devisa negara di mana pada tahun 2019 produk perkebunan mampu menghasilkan US\$24,97 milyar (Kementerian Pertanian, 2020).

Di antara komoditas-komoditas perkebunan yang ada, produk dari kelapa sawit menjadi komoditas andalan ekspor Indonesia yang bernilai tinggi. Pada tahun 2019, ekspor minyak sawit mencapai 20,21 juta ton dengan nilai US\$ 15,98 milyar, tertinggi di antara komoditas perkebunan lainnya (BPS, 2020). Tidak hanya itu, pada tataran global *Food and Agriculture Organization* (FAO) menempatkan Indonesia sebagai produsen utama minyak kelapa sawit dengan menyerap 6,86 juta tenaga kerja (Kementerian Pertanian, 2020).

Di tengah kuatnya posisi Indonesia sebagai produsen utama, ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menghadapi tantangan. Data BPS menunjukkan, pada tahun 2016, ekspor mengalami penurunan hampir mencapai 4 juta ton dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun sempat mengalami perbaikan dari segi volume maupun nilai di tahun 2017, peningkatan volume ekspor tahun 2018 sebesar 2,05 persen tidak diiringi dengan kenaikan nilainya. Nilai ekspor justru terkoreksi mencapai 12,04 persen mengakibatkan penerimaan Indonesia dari komoditas unggulan ini turun. Di samping itu, munculnya kampanye negatif di pasar global utamanya berasal dari Uni Eropa, di mana minyak sawit dituding sebagai penyebab berbagai masalah lingkungan utamanya deforestasi, membawa sentimen buruk terhadap produk kelapa sawit yang dapat mempengaruhi keberlangsungan produksi minyak sawit Indonesia.

Dengan sumber daya alam yang ada, potensi Indonesia untuk mendorong peningkatan kinerja ekspor minyak sawit sesungguhnya sangatlah besar. Berdasarkan data luas penutupan lahan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), luas areal perkebunan Indonesia tahun 2018 mencapai 15,11 juta hektar dan berada di sekitar Garis Khatulistiwa membuat Indonesia dianugerahi iklim tropis yang membuat tanah Indonesia subur. Tersedianya lahan pertanian yang luas dan subur seharusnya menjadi keunggulan bagi Indonesia untuk menjadi *key player* sejumlah komoditas perkebunan strategis yang sangat potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Melihat besarnya potensi komoditas minyak sawit dan dengan permasalahan yang ada, identifikasi performa komoditas minyak sawit menjadi penting. Selain mendapat gambaran tentang kondisi komoditas sawit secara komprehensif, hal ini juga bermanfaat dalam melihat potensi yang dimiliki. Dengan demikian, posisi relatif Indonesia untuk komoditas minyak sawit pada tataran global dapat dipetakan dengan baik dan pada saat yang sama potensi untuk menjadi pemain kunci di pasar global dapat diidentifikasi.

Penguatan ekspor menjadi langkah penting untuk menciptakan surplus neraca perdagangan dan memperkuat perekonomian nasional. Semakin tinggi ekspor suatu negara, pendapatan masyarakat juga akan meningkat (Sabaruddin, 2013). Salvatore (2013) menyatakan, bagi negara berkembang, ekspor memberikan kesempatan kerja dan pendapatan untuk membayar banyak produk yang tidak dapat diperoleh di dalam negeri

dan untuk teknologi canggih yang dibutuhkan. Caleb, Mazani, dan Netsai (2014) menjelaskan bahwa merupakan sumber pendapatan yang sangat penting dan mesin pertumbuhan sehingga ekspor akan memberikan efek pengganda positif terhadap perekonomian.

Di samping itu, informasi daya saing komoditas minyak sawit pada tataran internasional serta posisi pasar dan potensi pengembangannya juga bermanfaat dalam penyusunan strategi peningkatan kinerja ekspor minyak sawit Indonesia di pasar global. Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan bertahan di pasar, dalam artian jika suatu produk memiliki daya saing maka produk tersebut persis seperti yang diminta banyak konsumen (Ikasari dan Ngantindriatun, 2016). Hal ini sejalan dengan sasaran dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yakni meningkatkan nilai tambah, lapangan kerja, investasi, ekspor dan daya saing guna memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas. Jika daya saing dan potensi ini dapat dioptimalkan ekspor komoditas perkebunan dapat terus menjadi mesin penggerak perekonomian nasional.

Terdapat banyak penelitian yang menganalisis daya saing produk kelapa sawit Indonesia, baik itu keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Metode yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)* (Astrini, 2014; Khairunisa et al., 2017; Nurkhoiry, 2017; Sasmito, et al., 2019; Patone, 2020), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) (Astrini, 2014; Wakid, 2017; Sasmito, et al., 2019), *Export Product Dynamics (EDP)* (Sasmito, et al., 2019; Patone, 2020; Khairunisa et al., 2017), dan *X-model Potential Export Products* (Destiarni et. al, 2021). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut mengkonfirmasi relatif kuatnya daya saing produk kelapa sawit Indonesia.

Penelitian ini bertujuan memperkaya hasil penelitian yang sudah ada terkait daya saing produk kelapa sawit Indonesia di pasar global dengan menambah cakupan negara yang dianalisis sebagai pembanding, yakni enam negara produsen/eksportir utama dan sepuluh negara mitra dagang utama. Selain itu, penelitian ini mengkombinasikan empat metode analisis yang telah disebutkan sebelumnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai daya saing produk kelapa sawit Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi performa komoditas minyak sawit Indonesia di pasar global dibandingkan dengan negara-negara pesaingnya, mengidentifikasi daya saing komoditas kelapa sawit di pasar global, dan mengidentifikasi posisi pasar dan potensi pengembangan komoditas kelapa sawit Indonesia di negara-negara mitra dagang utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada identifikasi performa komoditas minyak sawit Indonesia dibandingkan dengan negara eksportir dan produsen utama lainnya tahun 2000-2018. Komoditas minyak sawit yang menjadi cakupan adalah yang termasuk dalam kode *Harmonized System (HS)* 151110 (*Crude Palm Oil*), HS 151190 (*Other Palm Oil*), HS 151321 (*Crude of Palm Kernel*) dan HS 151329 (*Other Palm Oil Kernel*). Selanjutnya komparasi daya saing minyak sawit antar negara eksportir dan produsen utama lain pada periode yang sama juga dianalisis dan posisi pasar minyak sawit Indonesia di negara-negara mitra dagang utama pada periode 2014-2018 dipetakan untuk mengevaluasi kondisi pasar dan melihat potensi pasar yang dapat dioptimalkan.

Data sekunder, seperti data produksi, luas lahan, dan produktivitas komoditas minyak sawit, ekspor-impor dan data lain terkait kondisi komoditas minyak sawit digunakan. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, *UN Comtrade Database*, *Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO)*, dan lembaga/instansi, jurnal ilmiah, serta sumber pustaka lain yang relevan.

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis kualitatif. Identifikasi performa komoditas minyak sawit relatif dengan negara pemasok lain dilakukan dengan menggunakan tabel/grafik/gambar. Selanjutnya identifikasi daya saing dilakukan dengan melihat daya saing komparatif dengan metode RCA dan daya saing pertumbuhan ekspor dengan metode ISP. Sementara itu, posisi pasar komoditas di negara-negara mitra dagang utama Indonesia dipetakan dengan menggunakan analisis EDP dan klusterisasi potensi pengembangan pasar dengan *X-model Potential Export Products*.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara dalam melakukan ekspor suatu komoditas di pasar global. Sebuah negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi barang jika biaya untuk memproduksi barang tersebut relatif lebih rendah dibandingkan dengan barang lain di negara bersangkutan dan lebih rendah dibandingkan biaya produksi barang yang sama relatif dengan barang lain di negara lain (Krugman dan Obstfeld, 2003). Dengan kata lain, RCA menunjukkan kekuatan daya saing ekspor suatu komoditas dari suatu negara relatif terhadap produk sejenis dari dunia. Secara matematis, RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA_{ijk} = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_j}\right)}{\left(\frac{X_{iw}}{X_w}\right)} \dots\dots\dots(1)$$

- X_{ij} = nilai ekspor produk i dari negara j
- X_j = nilai total ekspor negara j
- X_{iw} = nilai ekspor produk i dunia
- X_w = nilai total ekspor dunia

Selanjutnya, RCA tersebut dapat dimodifikasi menjadi RCA bilateral, yakni mengukur daya saing komparatif suatu produk dari suatu negara untuk suatu pasar yang spesifik. Nilai RCA > 1 menunjukkan produk dari negara pengekspor memiliki keunggulan atau daya saing komparatif. Semakin besar nilai RCA, daya saing yang dimiliki semakin kuat. Nilai RCA < 1 memperlihatkan produk tidak memiliki keunggulan komparatif atau tidak berdaya saing.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk yang dapat menggambarkan apakah pada suatu jenis produk tertentu suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau importir (Kementerian Perdagangan, 2020). Pada dasarnya indeks ini memperhitungkan sisi permintaan domestik dan sisi penawaran internasional sesuai teori *net surplus* perdagangan internasional. Nilai ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP_i = \frac{(X_i - M_i)}{(X_i + M_i)} \dots\dots\dots(2)$$

X_i = nilai ekspor produk i suatu negara

M_i = nilai impor produk i suatu negara

Nilai ISP berkisar antara -1 sampai 1. ISP bernilai positif menunjukkan bahwa negara cenderung menjadi eksportir. Sebaliknya, nilai negatif memperlihatkan bahwa negara cenderung sebagai importir pada karena impor yang dilakukan lebih tinggi daripada eksportnya. Semakin tinggi nilai indeks yang dihasilkan, ekspor yang dilakukan semakin besar dan menandakan daya saing yang dimiliki semakin tinggi. Selain itu, Indeks ISP dapat mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu produk dalam perdagangan internasional ke dalam 5 tahapan berikut: Tahap Pengenalan, ketika nilai ISP berkisar antara -1,00 sampai -0,50; Tahap Substitusi Impor, ketika nilai ISP naik antara -0,51 sampai 0,00; Tahap Pertumbuhan, ketika nilai ISP naik antara 0,01 sampai 0,80; Tahap Kematangan, ketika nilai ISP berada pada level 0,81 sampai 1,00; dan Tahap kembali mengimpor, ketika nilai ISP yang sudah berada di titik 1,00 namun menurun antara 1,00 sampai 0,00.

Posisi Pasar/ Market Positioning melalui Export Dynamic Product (EDP)

EDP digunakan untuk mengukur posisi pasar produk suatu negara. EDP memetakan posisi suatu produk pada sumbu X yang mengidentifikasi pertumbuhan pangsa pasar ekspor produk tersebut dan sumbu Y yang mengidentifikasi pertumbuhan pangsa pasar keseluruhan. Mengikuti Esterhuizen (2006), matriks posisi pasar suatu produk dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu *rising star*, *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat*.

Tabel 1. Matriks Posisi Pasar

Matrix of Market Positioning		Share of product in world trade	
		Rising (Dynamic)	Falling (stagnant)
Share of country's export in world trade	Rising	Rising Stars	Falling Star
	Falling	Lost Opportunity	Retreat

Sumber: Esterhuizen, 2006

Posisi pasar paling ideal adalah *rising star* yang menunjukkan suatu negara mendapat pangsa pasar dalam produk yang tumbuh cepat (dinamis). Posisi *lost opportunity* adalah posisi yang tidak diinginkan karena mengindikasikan bahwa suatu negara kehilangan pangsa pasar pada produk yang dinamis. Meskipun *falling star* juga bukan kondisi yang ideal tetapi posisi ini lebih baik jika dibandingkan dengan posisi *lost opportunity* karena pangsa pasar suatu produk meningkat meskipun pada produk yang tidak dinamis. Posisi terakhir yaitu *retreat* mengindikasikan bahwa produk tidak lagi diinginkan oleh pasar. Adapun rumus untuk mengetahui posisi pasar berdasarkan matriks EDP adalah sebagai berikut.

$$\text{Sumbu X} = \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ijk}}{X_{iwk}} \right)_t \times 100\% - \left(\frac{X_{ijk}}{X_{iwk}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots\dots\dots(3)$$

$$\text{Sumbu Y} = \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{jk}}{X_{wk}} \right)_t \times 100\% - \left(\frac{X_{jk}}{X_{wk}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots\dots\dots(4)$$

- X_{ijk} = nilai ekspor produk i dari negara j ke negara k
- X_{iwk} = nilai ekspor produk i dari dunia ke negara k
- X_{jk} = nilai total ekspor negara j ke negara k
- X_{wk} = nilai total ekspor dunia ke negara k
- t = Tahun ke- t

t-1 = Tahun sebelumnya

T = Jumlah Tahun Analisis

X-Model Potential Export Products

Metode *X Model Potential Export Products* merupakan metode yang menggabungkan hasil RCA bilateral dengan hasil *EDP* untuk menghasilkan klasterisasi potensi produk ekspor ke negara tertentu. Klasterisasi ini bertujuan untuk memfokuskan pasar perdagangan suatu komoditas.

Tabel 2. Klasterisasi *X-Model Potential Export Products*

RCA Bilateral (Daya Saing)	EDP (Posisi Pasar)	X-Model (Potensi Pengembangan Pasar)
>1	<i>Rising Star</i>	Pasar Optimis
	<i>Lost Opportunity</i>	Pasar Potensial
	<i>Falling Star</i>	Pasar Potensial
	<i>Retreat</i>	Kurang Potensial
<1	<i>Rising Star</i>	Kurang Potensial
	<i>Lost Opportunity</i>	Kurang Potensial
	<i>Falling Star</i>	Kurang Potensial
	<i>Retreat</i>	Tidak Potensial

Sumber: Kementerian Perdagangan dalam (Nurhayati, Hartoyo, Mulatsih, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan dunia terhadap komoditas minyak sawit terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di samping pemakaian utamanya untuk memasak, minyak sawit juga merupakan minyak nabati serba guna sebagai bahan baku untuk makanan olahan, detergen, hingga kosmetik dengan harga yang lebih rendah. Di berbagai negara, minyak ini juga dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan *biofuel* untuk mengurangi konsumsi bahan bakar fosil yang semakin menipis dan rentan terhadap masalah lingkungan. Tingginya manfaat yang diberikan oleh minyak sawit membuat komoditas ini terus menjadi primadona termasuk di antara minyak nabati lainnya. Statistia (2021) mencatat, pada tahun 2018, konsumsi masyarakat dunia terhadap minyak sawit mencapai 74,05 juta ton.

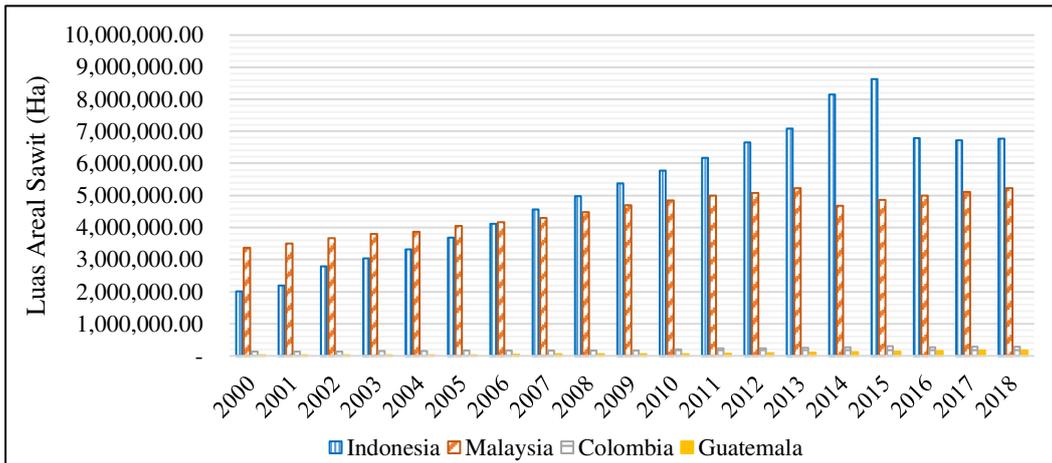
Performa Produksi Minyak Sawit Indonesia

Minyak sawit diekstrak dari buah sawit pada tanaman sawit yang tumbuh di daerah beriklim tropis, seperti Asia Tenggara, Amerika Latin, dan Afrika. Saat ini, areal sawit terluas berada di Indonesia (35,83 persen dari pemanenan sawit dunia), disusul Malaysia (27,68 persen), Columbia (15,94 persen), dan Guatemala (3,75 persen).

Sebagai produsen sekaligus eksportir utama, Indonesia terus memperkuat ekspor minyak sawit dengan melakukan ekspansi areal. Data FAO (2020) menunjukkan pada awal 2000, Indonesia memiliki areal pemanenan sawit seluas 2,01 juta hektar dan meningkat tajam lebih dari 3 kali lipat menjadi 6,77 juta hektar di tahun 2018. Sebagian besar keberhasilan Indonesia dalam memperluas perkebunan kelapa sawit disebabkan oleh fakta bahwa Indonesia membuka ekonomi nasional bagi investasi asing dan menarik

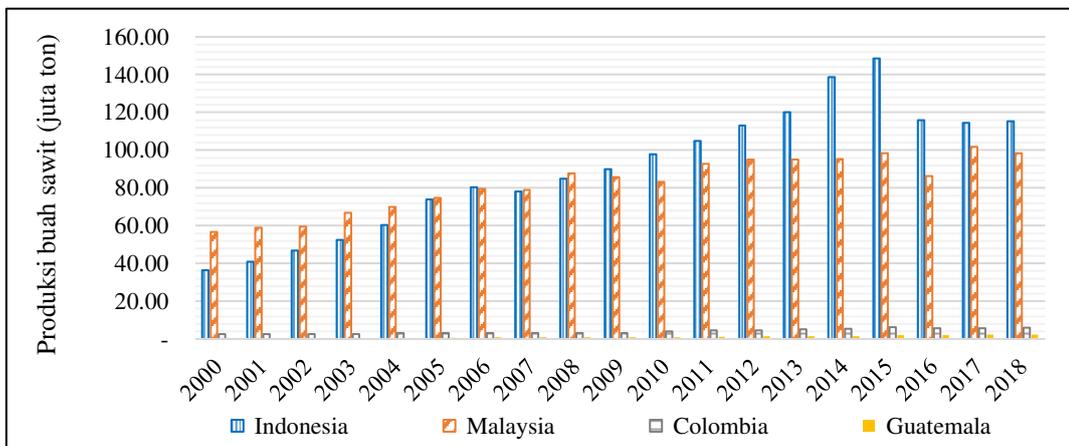
kelompok perusahaan internasional yang sudah mapan (Pacheco et. al, 2017). Di samping itu, perluasan areal sawit pada periode ini juga tidak terlepas dari peraturan-peraturan pemerintah pasca reformasi yang mendukung pembukaan lahan untuk perkebunan sawit.

Penambahan luas areal membuat produksi buah sawit Indonesia juga meningkat pesat dari 36 juta ton pada tahun 2000 menjadi 115,27 juta ton pada 2018. Pada periode yang sama areal pemanenan sawit Malaysia cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan, berkisar antara 3-5 juta hektar dengan produksi buah sawit tahun 2018 mencapai 98,42 juta ton.



Sumber: FAO, 2020 (data diolah)

Gambar 4. Perkembangan Luas Panen Sawit Negara Produsen Utama, 2000-2018

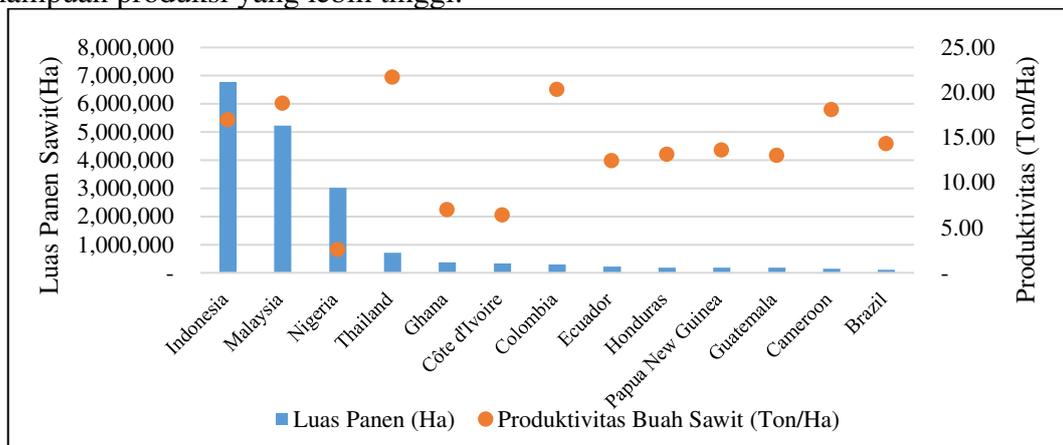


Sumber: FAO, 2020 (data diolah)

Gambar 5. Perkembangan Produksi Buah Sawit Negara Produsen Utama, 2000-2018

Meskipun luas areal sawit Indonesia jauh lebih besar, produktivitas lahan Indonesia lebih rendah dibandingkan dari pesaing utamanya. Indonesia memproduksi 17,01 ton buah sawit dalam 1 hektar sementara Malaysia mampu menghasilkan 18,80 ton buah sawit. Selain di bawah Malaysia, produktivitas Indonesia juga masih tertinggal dari Thailand (21,69 ton/ha), Colombia (20,37 ton/ha), serta Kamerun (18,09 ton/ha). Hal ini cukup disayangkan mengingat ekspansi lahan yang dilakukan tidak dibarengi dengan produktivitas yang tinggi membuat pertumbuhan produksi kurang maksimal. Lahan yang

luas dengan produktivitas yang kecil akan tertinggal oleh lahan yang sempit tetapi dengan kemampuan produksi yang lebih tinggi.



Sumber: FAO, 2020 (data diolah)

Gambar 6. Luas Panen dan Produktivitas Buah Sawit Negara Produsen Utama, 2018

Dari segi penguasaan lahan, 60 persen perkebunan kelapa sawit dikelola perkebunan besar, baik swasta maupun negara, dan 40,62 persen dikelola rakyat (perkebunan rakyat). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 menunjukkan bahwa terdapat 1,87 juta rumah tangga yang melakukan usaha budidaya tanaman kelapa sawit (BPS, 2018). Selain itu, terdapat ketimpangan produktivitas antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat dimana produktivitas perkebunan rakyat lebih rendah (Kementerian Pertanian, 2020). Produktivitas perkebunan rakyat sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari rendahnya pendidikan pekebun, minimnya penggunaan teknologi, penggunaan input produksi pertanian seperti benih unggulan dan pupuk yang kurang sesuai, hingga kurangnya akses terhadap permodalan. Selain kondisi-kondisi yang melekat pada pekebun, kondisi tanaman seperti umur dan serangan organisme pengganggu tanaman juga menjadi determinan utama. Sebanyak 79 persen pekerja berusia 15 tahun ke atas di perkebunan berpendidikan dasar, menyebabkan penyerapan informasi dan pemanfaatan teknologi menjadi rendah (BPS, 2020). Selain itu, dari 12,07 juta rumah tangga usaha perkebunan, 87,59 persen diantaranya tidak menggunakan teknologi pertanian seperti mekanisasi dan tidak menggunakan benih bersertifikat untuk tanamannya (BPS, 2018). Hal ini mengindikasikan praktek perkebunan yang dilakukan oleh perkebunan rakyat dilakukan secara sederhana. Dari sisi lain, Tanaman kelapa sawit yang rusak pada perkebunan yang dikelola rakyat ada seluas 186,57 ribu hektar. Sementara itu untuk melakukan peremajaan tanaman di perlukan biaya dalam jumlah besar yang seringkali menjadi kendala bagi para pekebun (Kementerian Pertanian, 2020).

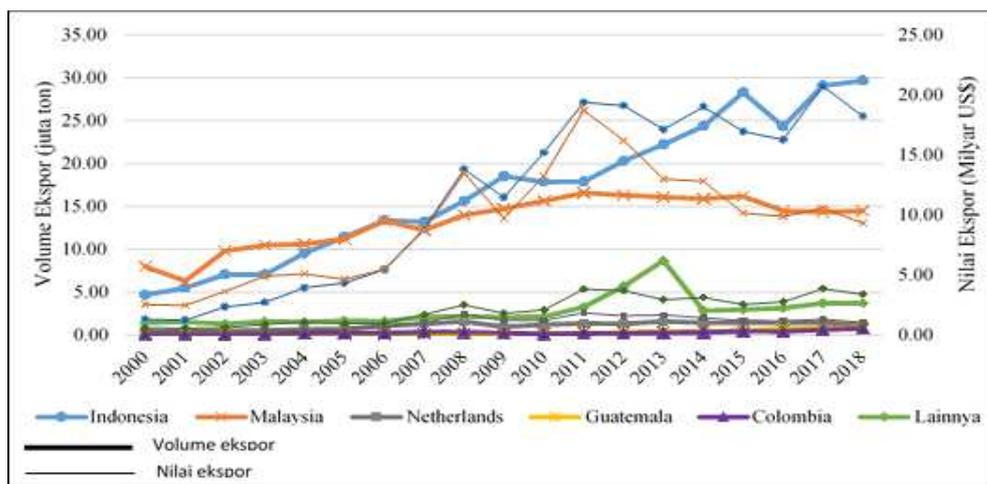
Tidak seperti perusahaan perkebunan swasta atau perkebunan negara, perkebunan rakyat cenderung memiliki pembiayaan yang terbatas dan akses permodalan yang sempit sementara kebun kelapa sawit membutuhkan pendanaan yang besar, mulai dari tahap persiapan hingga peremajaan tanaman. Kemudahan bagi pekebun untuk mendapatkan akses terhadap permodalan menjadi penting, selain untuk melakukan peremajaan, biaya juga diperlukan untuk penanaman dan pemeliharaan utamanya mendapatkan akses terhadap bibit bersertifikat dan pupuk. Sahara, Haryadi, dan Kusumowardhani, (2018) menyebutkan hanya sebagian kecil dari aplikasi pengajuan kredit oleh petani sawit yang disetujui karena petani cenderung tidak memiliki jaminan yang dapat dipenuhi. Selain itu, mayoritas pemberi kredit memberikan pinjaman untuk modal kerja jangka pendek,

sementara bagi petani yang membuka kebun sawit baru atau melakukan peremajaan dan perlu waktu untuk menunggu kebun berproduksi kesulitan dalam membayar pinjaman.

Memastikan penggunaan bibit dan pupuk yang sesuai sangat menentukan keberhasilan produksi yang dilakukan karena keduanya merupakan cikal bakal tanaman yang akan tumbuh dan dibudidayakan dalam waktu yang lama. Peningkatan akses permodalan juga penting karena kendala utama perkebunan rakyat adalah pembiayaan untuk input produksi maupun peremajaan tanaman. Dalam hal ini, diperlukan adanya *win-win solution* agar tidak ada *gap* antara syarat-syarat pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau kredit usaha lain dengan posisi pekebun dalam memenuhi syarat-syarat tersebut. Kelembagaan petani melalui kelompok-kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) juga perlu diperkuat. Selain sebagai penyedia input produksi dan tempat *sharing knowledge* antara pekebun, pemanfaatan poktan/gapoktan sebagai perantara pemerintah dan pekebun perlu dimaksimalkan. Melalui poktan/gapoktan yang aktif, pemerintah memiliki wadah untuk menyalurkan berbagai bantuan (benih, pupuk, alsintan, dll) serta menyampaikan informasi-informasi perkebunan dengan lebih mudah dan tepat tepat sasaran. Selain itu, perlu adanya pembinaan dan pendampingan secara rutin dari Dinas Pertanian terkait agar poktan/gapoktan dapat melaksanakan perannya secara maksimal. Di samping itu, *transfer knowledge* dari pemerintah terhadap pekebun menjadi hal yang juga krusial, utamanya menyangkut penyelenggaraan teknik budidaya yang direkomendasikan, kegiatan pascapanen yang perlu dilakukan, sertifikasi produk, dan isu-isu lain yang sedang berkembang yang perlu diketahui secara luas.

Performa Perdagangan Minyak Sawit Indonesia di Pasar Global

Di pasar global, selama periode 2000 sampai 2018, ekspor minyak sawit meningkat lebih dari 3 kali lipat, dari 14,69 juta ton menjadi 50,73 juta ton. Pada tahun 2018, lebih dari setengah minyak sawit dunia tersebut berasal dari Indonesia, menempatkan Indonesia sebagai pemasok utama di pasar internasional, disusul Malaysia pada urutan kedua. Keduanya menguasai 87,03 persen pasar perdagangan minyak sawit. Selain Indonesia dan Malaysia, negara eksportir terbesar minyak sawit lainnya adalah Belanda, Guatemala, dan Colombia.



Sumber: UN Comtrade 2020 (data diolah)

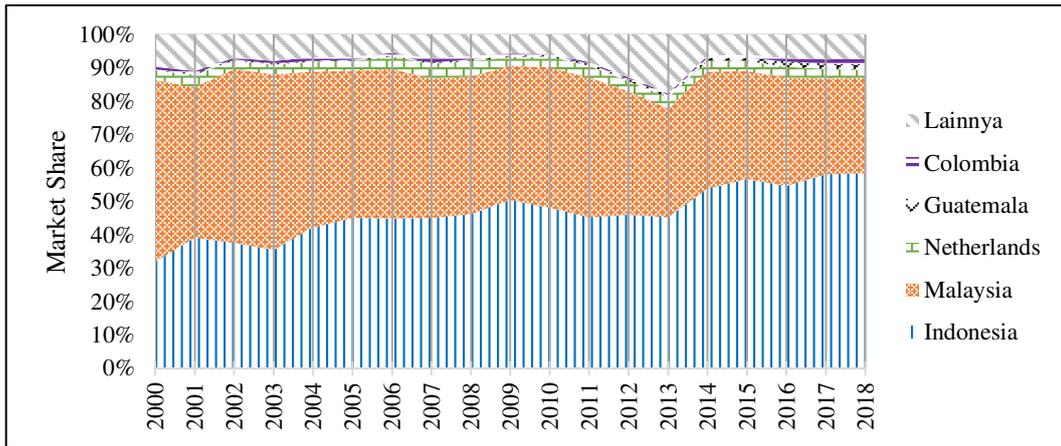
Gambar 7. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Minyak Sawit Negara Eksportir Utama, 2000-2018

Terkait posisi Indonesia sebagai eksportir utama minyak sawit dunia, data *UN Comtrade* menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir volume ekspor minyak sawit Indonesia cenderung menunjukkan performa yang terus meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 11,64 persen per tahun. Peningkatan serupa juga dialami Malaysia, namun dengan laju lebih rendah, yakni 4,32 persen setiap tahun, di bawah laju pertumbuhan ekspor sawit dunia (7,61 persen per tahun).

Meskipun ekspor minyak sawit Indonesia cenderung meningkat, pada tahun 2016 terjadi penurunan paling tinggi sebesar 13,97 persen dibanding tahun sebelumnya karena turunnya permintaan dari China, Pakistan, dan India. GAPKI (2016) menyebutkan, penurunan permintaan China sebesar 19 persen disebabkan karena adanya program penggalakan peternakan sehingga Tiongkok lebih banyak mengimpor kedelai untuk pakan ternak dan mendapatkan suplai minyak dari proses *crushing* kedelai. Meskipun sempat terkoreksi, kinerja ekspor minyak sawit Indonesia mengalami perbaikan signifikan di tahun 2017 dengan peningkatan volume ekspor sebesar 4,74 juta ton menjadi 28,28 juta ton dengan nilai US\$ 20,72 miliar. Ekspor menguat karena meningkatnya permintaan dari partner utama yakni India, China, dan Uni Eropa yang masing-masing meningkat 32 persen, 16 persen, dan 15 persen.

Pada tahun 2018, ekspor minyak sawit Indonesia mencapai volume tertinggi yakni 29,67 juta ton. Sayangnya meskipun volume ekspor Indonesia tahun 2018 meningkat, nilai yang dihasilkan justru turun 12,04 persen menjadi US\$ 18,23 miliar hal ini disebabkan oleh turunnya harga minyak sawit dunia. Data *World Bank Commodities Price (The Pink Sheet)* (2021) mencatat rata-rata harga minyak sawit dunia jenis *Palm Oil* terkoreksi dari 750,90 US\$/metrik ton di tahun 2017 menjadi 638,66 US\$/metrik ton di tahun 2018 dan jenis *Palm Kernel Oil* turun dari 1.288,46 US\$/metrik ton menjadi 926,54 US\$/metrik ton. Beberapa faktor yang menyebabkan harga minyak sawit tertekan diantaranya tingginya stok minyak nabati dunia termasuk minyak sawit Indonesia dan Malaysia, *trade war* China-Amerika Serikat yang menimbulkan ketidakpastian, penurunan daya beli akibat perlambatan ekonomi di berbagai negara, serta beberapa regulasi dari negara tujuan ekspor yang berdampak pada penurunan harga (GAPKI, 2018). Di samping itu, tekanan terhadap harga CPO juga meningkat setelah awal tahun 2018 Uni Eropa mengusulkan untuk melarang penggunaan minyak sawit sebagai *biofuel* pada 2021 (Indonesia-Investment, 2018).

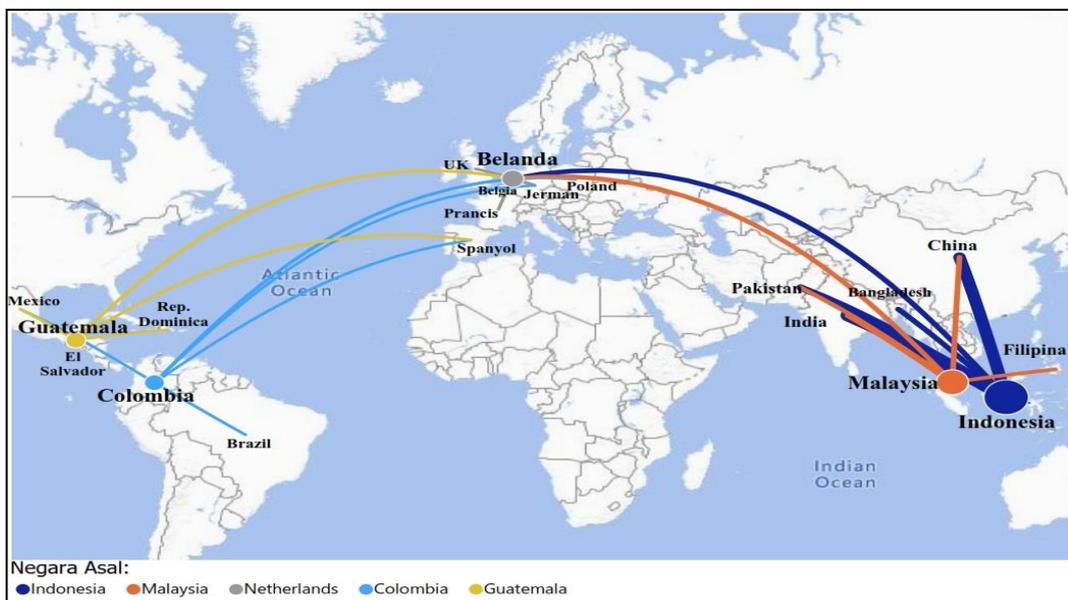
Dari sisi *market share*, pada awal 2000, Malaysia masih menguasai perdagangan minyak sawit dengan pangsa ekspor lebih dari 50 persen, sementara Indonesia hanya mampu memenuhi 31,92 persen permintaan. Di tahun 2015, Indonesia menggeser posisi Malaysia sebagai eksportir utama dengan mendapat 45 persen pasar minyak sawit global sementara Malaysia memperoleh 44,21 persen. Hal ini terus berlanjut hingga 2018 dimana 58,48 persen ekspor dunia berasal dari Indonesia dan 28,55 persen dari Malaysia. Tingginya pangsa pasar komoditas yang mampu diperoleh Indonesia dan volume ekspor yang tumbuh dengan cepat, menunjukkan bahwa Indonesia mulai menjadi *market leader* dalam perdagangan minyak sawit dunia.



Sumber: *UN Comtrade 2020* (data diolah)

Gambar 8. Perkembangan *Market Share* Ekspor Minyak Sawit Negara Eksportir Utama, 2000-2018

Meskipun dari sisi ekspor merupakan negara terbesar ke-3 di dunia, Belanda tidak mempunyai *raw material* untuk memproduksi minyak sawit. Pada tahun 2018, Belanda tercatat melakukan impor sebanyak 2,65 juta ton minyak sawit yang sebagian besar di pasok dari Indonesia (24,00 persen), Malaysia (24,00 persen), Papua New Gini (15,08 persen), Columbia (9,03 persen), Honduras (8,89 persen), dan Guatemala (6,38 persen). Selain untuk memenuhi kebutuhan domestiknya, Belanda melakukan ekspor kembali 1,19 juta ton minyak sawit ke pasar yang mayoritas negara-negara Eropa lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari sisi suplai, Belanda masih mengandalkan negara lain untuk mendorong kinerja ekspornya.



Sumber: *UN Comtrade 2020* (data diolah)

Gambar 9. Peta Tujuan Ekspor Terbesar Negara Eksportir Utama Minyak Sawit, 2018

Berdasarkan nilai ekspor yang di dihasilkan, pasar utama minyak sawit Indonesia tidak hanya negara-negara Asia, seperti India (mencakup 20 persen dari seluruh ekspor Indonesia), China (15 persen), Pakistan (8 persen), dan Bangladesh (5 persen), tetapi juga

Belanda (4 persen). India dan China yang merupakan dua negara dengan penduduk terbesar di dunia dengan perekonomian yang terus berkembang, tentu memberikan peluang yang besar bagi Indonesia untuk terus meningkatkan pasokannya. Sementara itu, impor minyak sawit yang dilakukan Belanda sebagian besar digunakan untuk pemrosesan lanjutan dan diekspor kembali. Selain menjadi pasar terbesar minyak sawit Indonesia, India, China, Belanda, dan Pakistan juga merupakan tujuan utama ekspor Malaysia. Sementara itu, pasar terbesar Guatemala dan Columbia untuk produk minyak sawitnya sebagian besar berada di Amerika Latin dan Eropa, termasuk Belanda.

Daya Saing Komparatif dan Spesialisasi Perdagangan Minyak Sawit

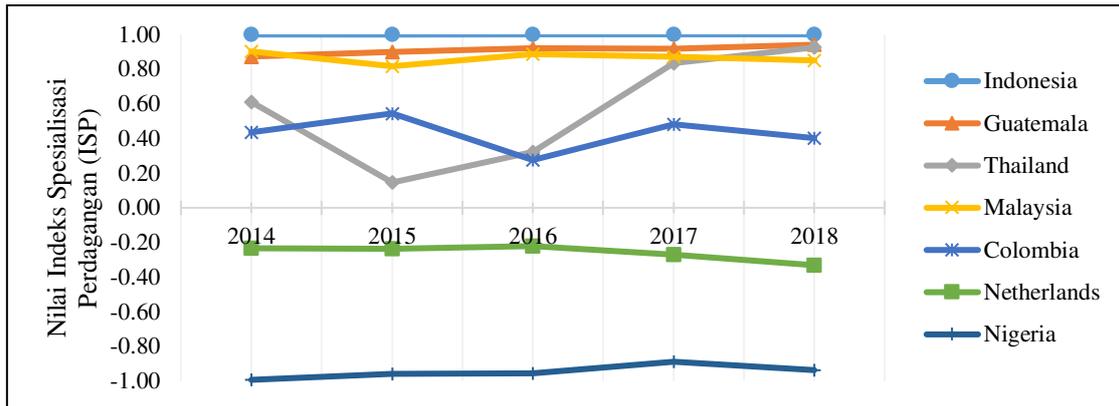
Sebagai negara penghasil sekaligus eksportir terbesar minyak sawit, Indonesia memiliki daya saing komparatif yang paling tinggi baik pada produk *Palm Oil* (HS: 1511) maupun *Palm Kernel Oil* (HS: 1513) jika dibandingkan dengan negara eksportir lain maupun negara penghasil minyak sawit lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai RCA tahun 2014-2018 yang mencapai 56,50 dan 61,97 untuk masing-masing produk. Selain itu, nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Indonesia tahun 2014-2018 yang bernilai 1 menunjukkan bahwa spesialisasi perdagangan minyak sawit Indonesia adalah sebagai eksportir, dan ekspor yang telah dilakukan berada di tahap kematangan. Negara lain yang juga memiliki daya saing yang tinggi pada produk *Palm Oil* dan PKO setelah Indonesia adalah Malaysia dan Guatemala. Kedua negara tersebut juga berspesialisasi sebagai eksportir dengan ekspor yang juga berada tahap yang matang.

Tabel 3. Rata-Rata Nilai RCA Komoditas Minyak Sawit Negara Eksportir/Produsen Utama menurut Jenis Produk, 2014-2018

Negara	<i>Crude Palm Oil (CPO) dan Other Palm Oil</i>	<i>Crude Oil of Palm Kernel Oil (PKO) dan Other Palm Oil Kernel</i>
(1)	(2)	(3)
Indonesia ♣ ↗	56,50	61,97
Malaysia ♣ ↗	25,39	19,99
Belanda ↗	1,24	0,91
Guatemala ♣ ↗	19,30	23,17
Colombia ♣ ↗	4,60	11,01
Thailand ♣	0,35	2,36
Nigeria ♣	0,01	0,51

Keterangan: ↗ : negara eksportir utama ; ♣: negara penghasil utama

Sumber: *UN Comtrade* 2020 (data diolah)



Sumber: UN Comtrade, 2020 (data diolah)

Gambar 10. Perkembangan ISP Negara Eksportir/Produsen Utama Minyak Sawit, 2000-2018

Sementara itu, meskipun Belanda merupakan eksportir ketiga terbesar, keunggulan komparatif yang dimiliki sangat rendah. Hal ini disebabkan karena untuk melakukan ekspor, Belanda harus mengeluarkan biaya tinggi karena harus melakukan impor dari negara lain bahkan dalam jumlah yang lebih besar dari ekspornya. Terlihat dari nilai ISP-nya sepanjang tahun yang bernilai <1 , yang artinya spesialisasi perdagangan Belanda adalah importir. Nilai ISP yang berkisar antara $-0,33$ sampai $-0,22$ mengindikasikan bahwa ekspor yang dilakukan Belanda masih berada di tahap substitusi ekspor.

Colombia, sebagai negara eksportir besar sekaligus produsen utama memiliki keunggulan komparatif namun posisinya masih berada di bawah Indonesia karena *market share* yang diperoleh juga lebih kecil. Pada titik ini, ISP menunjukkan ekspor minyak sawit Colombia masih lebih besar daripada impornya sehingga ekspor berada di tahap pertumbuhan.

Meskipun Thailand dan Nigeria merupakan negara penghasil minyak sawit, namun RCA dan ISP menunjukkan kondisi ekspor keduanya tidak berada pada kondisi yang prima. Thailand lebih berspesialisasi menjadi negara pengeksportir daripada importir namun hanya memiliki keunggulan pada ekspor PKO yang masih jauh berada di bawah Indonesia. Sementara itu, Nigeria sebagai negara produsen minyak sawit justru melakukan impor yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhannya, yang terlihat dari nilai ISP yang bernilai $-0,8$ sampai $-0,9$. Artinya, Nigeria menjadi negara pendatang baru dalam ekspor minyak sawit dan ekspor yang dilakukan masih berada di dalam tahap pengenalan. Dengan areal sawit yang lebih luas dari Guatemala dan Columbia, hasil produksi minyak sawit dari Thailand dan Nigeria masih lebih sedikit dan produk tersebut belum mampu bersaing dengan negara produsen lainnya di pasar global.

Berkaca pada hal ini, Indonesia memiliki potensi sangat besar untuk menjadi pemain kunci pada perdagangan minyak sawit, baik *Palm Oil* maupun *Palm Kernel Oil*. Selain memiliki modal yang kuat berupa areal sawit terluas dengan produksi terbesar, kinerja ekspor juga menunjukkan minyak sawit Indonesia berada pada tahap kematangan dengan daya saing paling tinggi di antara negara eksportir utama dan produsen utama lainnya.

Posisi Pasar dan Potensi Pengembangan Pasar Produk Minyak Sawit

Sebagai negara eksportir dan *supplier* utama minyak sawit di pasar internasional, *partner* dagang Indonesia tersebar luas di seluruh penjuru dunia. Selain India, China, Pakistan, Bangladesh, dan Belanda seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mitra dagang utama lain untuk produk minyak sawit Indonesia secara berturut-turut adalah Amerika Serikat, Malaysia, Spanyol, Mesir, dan Italia.

Tabel 4. Hasil Analisis *X-Model Potential Product* Minyak Sawit Indonesia ke 10 Mitra Dagang Utama Tahun 2014-2018

No	Mitra Dagang	Rata-Rata RCA	Posisi Pasar/ <i>Market Positioning</i>	Potensi Pengembangan Pasar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	India	21,44	<i>Rising Star</i>	Optimis
2.	China	54,26	<i>Rising Star</i>	Optimis
3.	Pakistan	17,25	<i>Lost Opportunity</i>	Potensial
4.	Bangladesh	N.A	N.A	N.A
5.	Netherlands	56,86	<i>Retreat</i>	Kurang Potensial
6.	USA	63,80	<i>Rising Star</i>	Optimis
7.	Malaysia	20,66	<i>Lost Opportunity</i>	Potensial
8.	Spain	111,89	<i>Falling Star</i>	Potensial
9.	Egypt	N.A	N.A	N.A
10	Italia	135,67	<i>Retreat</i>	Kurang Potensial

Keterangan: N.A : Data tidak lengkap

Sumber: *UN Comtrade* 2020 (data diolah)

Penghitungan *X-Model Potential Product* menunjukkan bahwa posisi pasar Indonesia di 10 negara tujuan utama ekspor minyak sawit berbeda-beda sehingga potensi pengembangan pasarnya pun berbeda. Komoditas minyak sawit Indonesia menunjukkan performa yang sangat baik pada pasar negara-negara besar, seperti India, China, dan Amerika Serikat. Selain memiliki daya saing komparatif yang tinggi, posisi minyak sawit Indonesia pada ketiga pasar tersebut termasuk dalam kategori *rising star*. Indonesia merupakan pemasok utama minyak sawit ke India dengan rata-rata pangsa sawit sebesar 65,57 persen. Pangsa tersebut cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata 3,24 persen. Sementara itu, pesaing utama yakni Malaysia mendapatkan pangsa minyak sawit rata-rata 31,70% dan cenderung mengalami penurunan dengan laju penurunan 8,57 persen per tahun. Hal yang sama juga terjadi di pasar China dan Amerika Serikat. Bahkan pada kedua negara tersebut, Indonesia mampu mengambil alih posisi Malaysia yang sebelumnya menjadi *supplier* utama. Peningkatan pangsa minyak sawit yang signifikan pada periode 2015-2018 tersebut membuat pasar India, China, dan Amerika Serikat optimis untuk dikembangkan terlebih negara-negara tersebut merupakan negara berpenduduk terbesar di dunia dengan kebutuhan minyak sawit yang semakin meningkat. Selain itu, adanya perjanjian dagang dengan ketiga negara tersebut yakni dengan India melalui *ASEAN-India Trade Area* (AIFTA), China melalui *ASEAN-China Free Trade Area* (AFTA) dan perjanjian bilateral dengan Amerika Serikat dalam *Trade and Investment Framework Agreement* (TIFA) membuka peluang yang tinggi bagi Indonesia untuk terus mengambil pasar negara pusat kekuatan ekonomi dunia tersebut.

Sementara itu, pasar minyak sawit Indonesia di Spanyol pada periode 2014-2018 mengalami *falling star*, kondisi di mana pangsa pasar Indonesia secara umum meningkat

tapi pangsa ekspor minyak sawit turun karena meningkatnya impor minyak sawit dari Malaysia. Pangsa pasar total secara tidak langsung menggambarkan iklim perdagangan Indonesia di negara tersebut, baik dari sisi hubungan bilateral, kemudahan-kemudahan yang diperoleh, dan situasi-situasi lainnya. Pada posisi ini, peningkatan pangsa pasar total membuka peluang bagi pasar minyak sawit untuk dapat tumbuh. Sebaliknya, di pasar Pakistan dan Malaysia, pasar minyak sawit Indonesia *lost opportunity*. Pangsa ekspor minyak sawit dinamis namun Indonesia kehilangan pangsa pasar total sehingga dapat membawa penurunan pada pangsa ekspor minyak sawit. Pada posisi ini, minyak sawit Indonesia masih memiliki daya saing komparatif di ketiga negara tersebut sehingga pasar Spanyol, Pakistan, dan Malaysia masih potensial untuk dikembangkan.

Di sisi lain, pada periode 5 tahun terakhir posisi pasar *retreat* terjadi di Belanda dan Italia disebabkan karena selain pangsa pasar minyak sawit yang turun, pangsa produk Indonesia secara umum juga mulai kehilangan pasar. Di Belanda Indonesia menguasai 30,35 persen pasar minyak sawit dengan penurunan 11,32 persen per tahun. GAPKI (2016) menyebutkan pada tahun 2013-2018 di Eropa terjadi kampanye berkaitan dengan isu lingkungan yakni *Palm Oil And Deforestation of Rainforest* yang menyatakan bahwa kelapa sawit menjadi penyebab deforestasi sehingga membuat citra minyak sawit buruk dan pada akhirnya menurunkan permintaan akan produk ini. Di samping penurunan permintaan, ekspor minyak sawit Papua Nugini ke negara tersebut meningkat, menggeser ekspor minyak sawit Indonesia. Pada tahun 2014 Papua Nugini hanya mendapat 4,06 persen pasar, meningkat menjadi 16,12 persen di tahun 2018. Hal ini mengakibatkan pasar menjadi kurang potensial dalam lima tahun terakhir dan apabila terus berlanjut, bukan tidak mungkin Indonesia dapat kehilangan pasar di Eropa.

Isu Strategis yang Berkaitan

Sustainability

Saat ini industri minyak sawit dihadapkan pada tantangan permasalahan keberlanjutan atau *sustainability*, utamanya berkaitan dengan isu lingkungan. Ekspansi areal perkebunan sawit disebut-sebut sebagai penyebab terjadinya deforestasi hebat termasuk di Indonesia. Antara tahun 2011 sampai 2018 tutupan lahan hutan hilang sebanyak 5,16 juta hektar sementara areal sawit tumbuh 5,33 juta hektar pada periode yang sama (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2011; BPS, 2018). Isu yang berkembang di Uni Eropa adalah peningkatan produksi minyak sawit menimbulkan banyak masalah pada lingkungan utamanya deforestasi. Pembakaran hutan untuk pembukaan lahan menimbulkan emisi dan asap yang mengganggu kesehatan serta mengancam kehidupan satwa-satwa yang tinggal di dalamnya. Dari sisi lain, limbah pabrik industri minyak sawit juga disebut turut menjadi penyumbang emisi gas rumah kaca. Hal tersebut mengakibatkan adanya sentimen negatif pada produk minyak sawit di pasar global.

Mengantisipasi hal tersebut, digalakkan pengembangan industri kelapa sawit yang berkelanjutan melalui sertifikasi-sertifikasi produk untuk memastikan praktek yang dilakukan oleh industri sawit menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Beberapa negara konsumen mewajibkan produk minyak sawit yang dijual dilengkapi dengan sertifikat. Pada tahun 2009 Indonesia mengambil langkah untuk membuat kebijakan *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) system* untuk melindungi industri minyak sawit, meningkatkan daya saing, dan berpartisipasi dalam penyelesaian isu-isu lingkungan akibat industri sawit. Selanjutnya di tahun 2020, pemerintah telah resmi menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 44 tahun 2020 tentang Sistem Sertifikasi Perkebunan

Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia yang mewajibkan setiap usaha perkebunan kelapa sawit melakukan sertifikasi ISPO. Meskipun demikian, di beberapa negara khususnya di Eropa dan Amerika Serikat, sertifikat ISPO Indonesia belum diakui. Kementerian Pertanian (2019) menyebutkan bahwa penolakan minyak sawit oleh Eropa tersebut pada dasarnya disebabkan karena seiring dengan meningkatnya dominasi minyak sawit, eksistensi bisnis minyak nabati lain dari Eropa dan Amerika Serikat mulai terancam. Pada posisi ini, *bargaining position* Indonesia perlu untuk terus ditingkatkan dengan membuktikan bahwa praktek perkebunan kelapa sawit di Indonesia dilakukan mengikuti prinsip-prinsip berkelanjutan serta memperkuat posisi ISPO di pasar global agar daya saing minyak sawit Indonesia tetap kuat.

Dibalik itu semua, pengembangan perkebunan yang *sustainable* menjadi hal yang penting karena selain mendukung diterimanya produk minyak sawit Indonesia di pasar, hal ini juga sejalan dengan kewajiban setiap penyelenggara perkebunan untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan sumber daya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab, dan lestari.

KESIMPULAN

Kebutuhan minyak sawit dunia terus mengalami peningkatan dan saat ini Indonesia merupakan eksportir terbesar minyak sawit dunia dengan volume ekspor yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun mengikuti kebutuhan global, menggeser posisi Malaysia yang sebelumnya menjadi eksportir utama. Lebih dari setengah minyak sawit dunia berasal dari Indonesia dan pasar tujuan utama Indonesia adalah India, China, Pakistan, Bangladesh, dan Belanda. Selain menjadi eksportir utama, Indonesia merupakan produsen terbesar buah sawit dengan luas areal pemanenan terluas di dunia dan terus mengalami ekspansi. Sejalan dengan perluasan lahan yang dilakukan, produksi minyak sawit Indonesia terus meningkat dengan produksi tertinggi di dunia. Pesaing utama Indonesia dari sisi produksi adalah Malaysia, Columbia, dan Guatemala. Sementara itu, dari sisi produktivitas, Indonesia masih kalah di bawah Malaysia dan negara-negara lain yang arealnya lebih sempit. Rendahnya produktivitas utamanya pada perkebunan rakyat diduga disebabkan oleh beberapa hal baik dari sisi pekebun berupa rendahnya tingkat pendidikan, penggunaan teknologi, akses terhadap modal, maupun penggunaan input produksi pertanian, serta dari sisi kondisi tanaman yang sudah rusak.

Dari sisi daya saing, minyak sawit Indonesia memiliki daya saing komparatif paling tinggi di antara negara eksportir maupun produsen lainnya dengan spesialisasi sebagai eksportir yang berada pada tahap kematangan. Berkaca pada hal ini, Indonesia memiliki potensi sangat besar untuk menjadi pemain kunci pada perdagangan minyak sawit. Berkaitan dengan posisi pasar minyak sawit di negara mitra dagang utama, posisi *pasar rising star* dengan pangsa minyak sawit dan pangsa pasar yang dinamis terjadi di India, China, dan Amerika Serikat dengan potensi pengembangan pasar yang optimis. Di pasar Pakistan dan Malaysia, pangsa pasar sawit Indonesia dinamis namun pangsa pasar secara keseluruhan menurun, dan sebaliknya untuk Spanyol pangsa pasar minyak sawit mengalami penurunan karena tergeser oleh minyak sawit dari Malaysia. Dengan daya saing yang dimiliki, pasar minyak sawit Indonesia di ketiga negara tersebut masih potensial untuk dikembangkan. Sementara itu, di pasar Belanda dan Italia, Indonesia kehilangan pangsa pasar baik untuk produk minyak sawit maupun produk lain membuat pasar menjadi kurang potensial. Pasar minyak sawit Indonesia di Belanda turun, tergeser oleh minyak sawit dari Papua Nugini. Selain permasalahan produktivitas tanaman sawit, industri minyak sawit Indonesia juga dihadapkan pada isu *sustainability/keberlanjutan*

utamanya berkaitan dengan isu lingkungan, yakni sebagai penyebab deforestasi dan gas rumah kaca.

Pada dasarnya Indonesia dapat menjadi pemain kunci pada komoditas minyak sawit. Namun dengan adanya beberapa isu strategis yang dapat mengganggu kinerja ekspor, diperlukan adanya penyelesaian yang komprehensif dari sisi internal maupun eksternal. Permasalahan utama perkebunan Indonesia dari sisi internal adalah produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Dari sisi lahan dapat dikatakan Indonesia memiliki areal yang luas bahkan lebih luas dari negara-negara lain untuk beberapa komoditas, namun lahan yang luas dengan produktivitas yang kecil akan tertinggal oleh lahan yang sempit tetapi dengan kemampuan produksi yang lebih tinggi. Terkait hal ini, dukungan program-program yang berkaitan dengan intensifikasi sangat dibutuhkan. Untuk menggenjot produktivitas nasional, dukungan pemerintah terhadap perkebunan rakyat menjadi esensial. Beberapa hal yang perlu terus ditingkatkan diantaranya kemudahan pekebun dalam mendapat input produksi khususnya benih dan pupuk yang terstandarisasi/tersertifikasi dengan harga terjangkau, peningkatan akses permodalan, penguatan kelembagaan di lapangan melalui kelompok-kelompok tani (poktan), dan *transfer knowledge* dari pemerintah terhadap pekebun utamanya menyangkut penyelenggaraan teknik budidaya yang direkomendasikan, kegiatan pascapanen yang perlu dilakukan, sertifikasi produk, dan isu-isu lain yang sedang berkembang yang perlu diketahui secara luas.

Dari sisi eksternal, posisi produk perkebunan Indonesia yang cukup kuat di pasar global perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Pasar utama produk perkebunan Indonesia adalah negara-negara dengan penduduk besar dan negara Industri maju. Indonesia harus bisa memanfaatkan peluang yang ada tersebut dengan memanfaatkan adanya *Free Trade Area* (FTA) yang telah dibangun sebelumnya. Pada pasar dengan posisi optimis, Indonesia perlu mempertahankan pangsa pasarnya dengan terus menjaga hubungan baik antar kedua negara dan meningkatkan kualitas produk agar pasar tidak tergeser oleh negara lain. Penurunan pangsa pasar produk perkebunan ataupun produk Indonesia secara umum di mitra dagang utama hendaknya menjadi suatu *warning* mengingat hal ini menunjukkan permintaan pasar terhadap produk Indonesia mulai berkurang digantikan oleh produk dari negara lain. Berkaitan dengan isu keberlanjutan pada industri minyak sawit di pasar global, dorongan bagi para pelaku usaha untuk mendapatkan sertifikasi *sustainability* menjadi kunci utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, Ni Nyoman Ayu Puri. (2014). Analisis Daya Saing Komoditi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia Tahun 2001-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4 (1) : 12 – 20.
- Bappenas. (2019). *Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS 2018). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Tabel Dinamis PDB Seri 2010 Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha. Diakses pada 8 Oktober 2020 pada www.bps.go.id .

- Badan Pusat Statistik. (2020). Tabel Dinamis Laju PDB Seri 2010 menurut Lapangan Usaha. Diakses pada 8 Oktober 2020 pada www.bps.go.id.
- Caleb, G., Mazanai, M., & Netsai, L.D., (2014). Relationship between International Trade and Economic Growth: A Cointegration Analysis for Zimbabwe. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5 (20), 621-627.
- Destiarni, SP, Triyasari, SR, & Jamil, AS. (2021). *The Determinants of Indonesia's CPO Export in Non-Traditional Market*. E3S Web of Conferences 232, 02017 (2021).
- Esterhuizen, D. (2006). *An evaluation of the competitiveness of the South African agribusiness sector* (Doctoral dissertation, University of Pretoria).
- FAO. (2020). FAO database diakses pada <http://www.fao.org/faostat/en/#data>
- GAPKI. (2016). Siaran Pers Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI)- Refleksi Industri Kelapa Sawit 2016 & Prospek 2017. Diakses pada 15 Oktober 2020 pada <https://gapki.id/>
- GAPKI. (2018). Siaran Pers Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI)- Refleksi Industri Kelapa Sawit 2018 & Prospek 2019. Diakses pada 15 Oktober 2020 pada <https://gapki.id/>
- Ikasari, H., & Ngatindriatun, N. (2016). Measuring Export Competitiveness of Yarn Commodities and Textile Industry of Central Java in World Market. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 9(2), 262-278.
- Indonesia-Investment. (2018). Palm Oil Price Fell in Q1-2018, Uncertain Impact of Trade War. Diakses pada 21 Februari 2021 pada <https://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/palm-oil-price-fell-in-q1-2018-uncertain-impact-of-trade-war/item8712#:~:text=Key%20reason%20behind%20this%20decline,of%20total%20global%20CPO%20production>.
- Kementerian Kehutanan. (2012). *Rekalkulasi Penutupan Lahan Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: Kementerian Kehutanan
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Rekalkulasi Penutupan Lahan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kementerian Perdagangan. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Diakses Pada 25 November 2020. [https://www.kemendag.go.id/addon/isp/#:~:text=.%3A%20ISP%20\(Index%20Spesialisasi%20Perdagangan\)%20%3A.&text=Indeks%20Spesialisasi%20Perdagangan%20\(ISP\)%20digunakan,menjadi%20negara%20eksportir%20atau%20importir](https://www.kemendag.go.id/addon/isp/#:~:text=.%3A%20ISP%20(Index%20Spesialisasi%20Perdagangan)%20%3A.&text=Indeks%20Spesialisasi%20Perdagangan%20(ISP)%20digunakan,menjadi%20negara%20eksportir%20atau%20importir)
- Kementerian Pertanian. (2020). *Laporan Tahunan 2019 Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia-Perkembangan Perkebunan 2019*. Jakarta: Direktorat Jendral Perkebunan.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Februari 2020*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementerian Pertanian.
- Khairunisa, G. R. & Novianti, Tanti. (2017). Daya Saing Minyak Sawit dan Dampak *Renewable Energy Directive (Red)* Uni Eropa Terhadap Ekspor Indonesia di Pasar Uni Eropa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 5(2): 103-116
- Krugman, P.R. & Obstfeld, M. (2003). *International Economics Theory and Policy*. 6th Edition. England: Pearson.

- Kusumowardhani, N. (2018). Pembiayaan bagi petani kecil di sektor kelapa sawit: Analisis kesenjangan antara skema kredit yang tersedia dan pembiayaan yang dihadapi petani kecil (Vol. 214). CIFOR.
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2019). Analisis Pengembangan Ekspor Pala, Lawang, dan Kapulaga Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 173-190.
- Nurkhoiry, Ratnawati. (2017). Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia. *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit*. 25(2): 105 – 116.
- Pacheco, P., Gnych, S., Dermawan, A., Komarudin, H., & Okarda, B. (2017). The palm oil global value chain: Implications for economic growth and social and environmental sustainability (Vol. 220). CIFOR.
- Patone, Caina D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 20(3): 22-32.
- Sabaruddin, S. S. (2015). Dampak Perdagangan Internasional Indonesia Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Aplikasi Structural Path Analysis. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(4), 433-456.
- Salvatore, D. (2013). *Introduction to International Economics 11th Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sasmito, Ginanjar Sastro. (2019). Daya Saing *Crude Palm Oil (CPO)* Indonesia Dan Malaysia di Lima Pasar Utama Tahun 2001 – 2018. *Directory Journal of Economic*. 3(1): 257-268
- Statista. (2021). Palm Oil Consumption World Wide from 2015/2016 to 2020/2021. Diakses tanggal 22 Februari 2021 pada <https://www.statista.com/statistics/274127/world-palm-oil-usage-distribution/>
- UN Comtrade. (2020). UN Comtrade Database. Diakses pada <https://comtrade.un.org/>.
- Wakid, FD. (2017). Analisis Daya Saing Kelapa Sawit (CPO) Indonesia Di Pasar Internasional. Thesis. Universitas Brawijaya.
- World Bank. (2021). World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet). Diakses pada 21 Februari 2020 pada <http://pubdocs.worldbank.org/>.